



Optimalisasi Pelaksanaan *Coaching* Pengawas dalam Program Sekolah Penggerak di Sekolah Dasar

Asriadi^{1*}, Andika Isma², Rosidah³, Asham Bin Jamaluddin⁴, Dary Mochamad Rifqie⁵

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: andika.isma@unm.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata kunci: <i>Coaching</i> , Pengawas, Sekolah Penggerak	Program Sekolah Penggerak, saat memasuki tahun ketujuh, telah mengimplementasikan sistem estafet <i>coaching</i> dari instruktur ahli kepada pengawas sekolah. Oleh karena itu, diperlukan <i>coaching</i> pengawas sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan dan meningkatkan kompetensi mereka. Metode <i>coaching</i> meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan <i>coaching</i> . Hasilnya menunjukkan bahwa pengawas sekolah belum konsisten dalam menjalankan kegiatan <i>coaching</i> sesuai jadwal yang ditetapkan, dengan temuan bahwa pemahaman mereka tentang <i>coaching</i> berbeda dengan konsep sebenarnya. Pertemuan antara pengawas sekolah dan kepala sekolah lebih cenderung menjadi sesi fasilitasi atau mentoring yang didominasi oleh pemberian saran atau solusi, bukan <i>coaching</i> . Namun, melalui pendalaman kembali konsep dan kompetensi <i>coaching</i> , pemahaman peserta meningkat, dan mereka berkomitmen untuk melaksanakan <i>coaching</i> kepada kepala sekolah dalam Program Sekolah Penggerak

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Setelah pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia meluncurkan program "Merdeka Belajar" yang mendapat respons pro dan kontra. Konsep "Kebebasan Belajar" membebaskan institusi pendidikan dan mendorong inovasi peserta didik. Program ini sejalan dengan visi Pendidikan Indonesia untuk menciptakan manusia berkualitas yang mampu bersaing global (Kuhfeld et al., 2020). Namun, pandemi COVID-19 telah menyebabkan kekhawatiran akan kehilangan pembelajaran dan ketimpangan pendidikan. Studi menunjukkan bahwa penutupan sekolah akibat krisis COVID-19 mengakibatkan gangguan signifikan dalam penyediaan pendidikan (Maldonado & Witte, 2021). Meskipun demikian, ada upaya untuk mengatasi kekhawatiran ini dengan mendesain kurikulum belajar mandiri. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan kekhawatiran akan kehilangan pembelajaran dan peningkatan kesenjangan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa penutupan sekolah akibat pandemi telah mengganggu pendidikan dan meningkatkan ketimpangan pendidikan. Namun, ada upaya untuk mengatasi kekhawatiran ini dengan mendesain kurikulum belajar mandiri (Mughni, 2023).

* Penulis Korespondensi: Asriadi

Diterima 10 Desember 2023; Disetujui 30 Januari 2024

Tersedia secara daring 31 Januari 2024

Dipublikasikan oleh *Lontara Digitech Indonesia*

Program "Merdeka Belajar" Indonesia bertujuan untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 telah menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan pembelajaran dan peningkatan kesenjangan pendidikan. Dalam menghadapi kekhawatiran akan kehilangan pembelajaran akibat pandemi COVID-19, diperlukan upaya pemulihan pembelajaran oleh semua pihak, termasuk universitas, dosen, komunitas akademik, dan pemerintah (Susanto, 2022). Program "Merdeka Belajar" Indonesia bertujuan untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, dan mandiri. Meskipun demikian, pandemi COVID-19 telah menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan pembelajaran dan peningkatan kesenjangan pendidikan. Upaya pemulihan pembelajaran dilakukan dengan merancang Kurikulum Belajar Mandiri (Mughni, 2023).

Salah satu usaha dalam mewujudkan visi tersebut melalui sebuah program yaitu sekolah penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan pilot project implementasi dari kurikulum prototipe. Kurikulum ini sendiri merupakan opsi atau pilihan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, dilaksanakan secara terbatas dan bertahap di tahun 2022 (Surahman & Utomo, 2022). Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain (Rahimi et al., 2023). Program ini diluncurkan pada tanggal 1 Februari 2021 secara daring oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim. Dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi, salah satunya penguatan SDM sekolah. Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud (Patilima, 2022). Saat ini Program Sekolah Penggerak memasuki tahun kedua, pelaksanaan *coaching* tersebut sudah diberikan secara estafet dari pelatih ahli kepada pengawas sekolah. Sehingga selamasatu tahun ke depan pengawas sekolah melakukan pendampingan individu *coaching* kepada Kepala Sekolah dalam Program Sekolah Penggerak yang sudah dimulai sejak bulan September 2022. Kegiatan *coaching* pengawas sekolah kepada kepala sekolah dilakukan sebulan sekali (Astari, 2022).

Berdasarkan pendapat Passmore (2010) menyatakan, *coaching* merupakan suatu proses untuk membantu karyawan dalam menemukan potensi, memperjelas tujuan karir, menghadapi potensi masalah dalam pekerjaan, dan menemukan solusi yang paling sesuai, sehingga karyawan dapat mencapai kinerja yang optimal. Keterampilan *coaching* diukur melalui lembar observasi yang merujuk pada teori GROW (*Goal, Reality, Option, Wrap Up*). Pelatihan teknik *coaching* adalah suatu pelatihan yang dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah pelaksanaan *coaching* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *coaching* di tempat kerja, sebagai suatu upaya dalam pencapaian kinerja yang optimal (Prabadewi, 2017). Prinsip pada *coaching* adalah seorang coach harus mampu menanyakan hal spesifik terhadap individu untuk memastikan bahwa coachee menetapkan tujuan yang ingin dicapai secara jelas, harus mengetahui dengan baik situasi yang terjadi dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyeluruh (wawancara), agar mampu mengetahui hal-hal yang terjadi secara objektif (Rahmah & Muhliansyah, 2020).

coaching yang dilakukan oleh pengawas sekolah bertujuan untuk mengetahui kompetensi dari kepala sekolah tersebut. Dimana *coaching* berarti merupakan suatu proses untuk membantu kepala sekolah dalam belajar dan meningkatkan serta mengembangkan kemampuan dirinya dan diikuti dengan peningkatan kinerjanya. Pelaksanaan *coaching* ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dari kepala sekolah terutama dalam supervisi akademik demi mutu

pendidikan yang lebih baik kedepannya (Majid, 2018; Ulfah & Noviansah, 2020). Sedangkan refleksi *coaching* bertujuan untuk pengawas sekolah dapat melakukan refleksi atas proses *coaching* yang dilakukan kepada kepala sekolah dengan fokus pada keterampilan pengawas sekolah. Hasil dari refleksi *coaching* dapat digunakan untuk pengembangan kompetensi *coaching* pengawas sekolah. Fokus refleksi ditujukan untuk pengembangan diri pengawas sekolah terhadap pola pikir, prinsip, dan kompetensi *coaching* yang digunakan selama mendampingi kepala sekolah (Tim Penyusun, 2022). Dengan demikian, diperlukan pelaksanaan refleksi *coaching* pengawas sekolah untuk mengetahui proses *coaching* yang sudah dilaksanakan dan pendalaman kompetensi dalam *coaching* pengawas sekolah.

Berdasarkan analisis permasalahan yang terjadi di atas proses *coaching* kepada kepala sekolah penting dilaksanakan. Selama satu tahun ke depan pengawas sekolah akan mendampingi kepala sekolah mendiskusikan isu-isu praktik kepemimpinan pembelajaran sehari-hari, mendiskusikan perencanaan kerja kepala sekolah, memfasilitasi refleksi kepala sekolah dan penerapan hasil pembelajaran lokakarya. Kegiatan *coaching* pengawas sekolah kepada kepala sekolah pada Program Sekolah Penggerak dilakukan sebulan setelah dimulai dari bulan September 2022. Untuk melakukan refleksi atas proses *coaching* tersebut maka perlu dilakukan refleksi *coaching*. Hasil dari refleksi *coaching* dapat digunakan untuk pengembangan kompetensi *coaching* pengawas sekolah. Fokus refleksi ditujukan untuk pengembangan diri pengawas sekolah terhadap pola pikir, prinsip, dan kompetensi *coaching* yang digunakan selama mendampingi kepala sekolah. Target ketercapaian kegiatan ini adalah mengetahui proses pelaksanaan *coaching* yang sudah dilakukan pengawas kepada kepala sekolah, respon pengawas sekolah terhadap kompetensi *coaching* dan tanggungjawab pelaksanaan *coaching* setiap bulannya kepada kepala sekolah yang sedang melaksanakan Program Sekolah Penggerak.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan secara daring menggunakan Google Meet pada pengawas Sekolah Dasar pada Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan kegiatan ini pada tanggal 31 Januari 2024.

2.2 Sasaran Peserta

Peserta dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pengawas sekolah sebanyak 5 orang di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan yang memiliki Sekolah Dasar binaan sebagai sekolah penggerak. Pemilihan khalayak sasaran berdasarkan tuntutan terhadap pengawas memiliki keterampilan *coaching* dalam mendampingi kepala sekolah binaannya dalam Program Sekolah Penggerak, keberhasilan *coaching* tersebut dan fasilitator sekolah penggerak yang mendampingi Sekolah Dasar tersebut.

2.3 Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan refleksi *coaching* pengawas sekolah terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Adapun susunan skema pendampingan dapat dilihat pada Gambar 1. Skema Pelaksanaan Refleksi *coaching* berikut ini.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Refleksi *coaching*

Dalam skema pelaksanaan refleksi *coaching* tersebut terdapat tahapan-tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Persiapan
Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Sumatera Utara (BBGP Sulawesi Selatan) dan pengawas sekolah tentang pelaksanaan refleksi *coaching* pengawas. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi, ice breaking dan video yang mendukung materi pelaksanaan *coaching*.
- b. Pelaksanaan
Refleksi *coaching* Pelaksanaan refleksi *coaching* diawali dengan melakukan ice breaking, pengisian rubrik kompetensi *coaching*, refleksi *coaching* atau proses *coaching* yang berfokus pada keterampilan *coaching* pengawas, menonton video *coaching*, refleksi kegiatan dan tindak lanjut.
- c. Evaluasi Kegiatan
Adapun aktivitas dalam evaluasi kegiatan antara lain refleksi dan tindak lanjut untuk mengetahui proses pelaksanaan *coaching* yang sudah dilakukan pengawas kepada kepala sekolah, respon pengawas sekolah terhadap kompetensi aktif dalam *coaching* dan tanggungjawab pelaksanaan *coaching* setiap bulannya kepada kepala sekolah yang sedang melaksanakan Program Sekolah Penggerak.

2.4 Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah pengawas sekolah mampu melakukan refleksi *coaching* yang telah dilakukan dan meningkatnya kompetensi dalam *coaching*. Selain itu, pengawas sekolah dapat menyusun jadwal dan melaksanakan *coaching* kepada kepala sekolah penggerak setiap bulannya.

2.5 Metode Evaluasi

Dalam mengevaluasi keberhasilan kegiatan ini digunakan metode observasi, refleksi dan tindak lanjut untuk mengetahui proses pelaksanaan *coaching* yang sudah dilakukan pengawas kepada kepala sekolah, respon pengawas sekolah terhadap kompetensi dalam *coaching* dan tanggungjawab pelaksanaan *coaching* setiap bulannya kepada kepala sekolah yang sedang melaksanakan Program Sekolah Penggerak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan refleksi *coaching* pengawas sekolah ini diawali dengan kegiatan pembukaan, ice breaking menggunakan media *Microsoft Power Point*. Adapun kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 Kegiatan Pembukaan dan Ice Breaking berikut ini.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan

Selanjutnya, peserta menyampaikan laporan hasil pendampingan sekolah penggerak pada masing-masing sekolah yang di dampingi secara mandiri sebagai Langkah awal untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pendampingan sekolah penggerak oleh pengawas sekolah dan pemahaman peserta tentang pelaksanaan pendampingan sekolah sasaran. Kegiatan tersebut didokumentasikan ke dalam Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Penyampaian Hasil Laporan Pendampingan Sekolah Penggerak

Selanjutnya, peserta mengisi rubrik kompetensi *coaching* secara mandiri sebagai diagnostik awal pemahaman peserta tentang kompetensi *coaching*. Berdasarkan rubrik kompetensi *coaching* yang telah diisi oleh pengawas sekolah diperoleh data pada Tabel 1. Hasil Rubrik Kompetensi *coaching* berikut ini.

Tabel 1. Hasil Rubrik Kompetensi *coaching*

No.	Komptensi <i>coaching</i>	Jumlah Peserta
1	Mendengar Aktif a. 3 kali atau lebih muncul judgment, asumsi, dan atau asosiasi. b. 1-2 kali muncul judgment, asumsi, dan atau asosiasic. c. Bebas dari judgment.	1 3

No.	Komptensi <i>coaching</i>	Jumlah Peserta
	d. Bebas dari judgement, asumsi, dan asosiasi, serta dapat menangkap emosi coachee.	1
2	Pertanyaan Berbobot a. Sama sekali tidak menggunakan pertanyaan terbuka. b. 1-2 kali menggunakan pertanyaan terbuka, tanpa kata kunci. c. 1-2 kali menggunakan pertanyaan terbuka dan mengandung kata kunci. d. Selalu mengajukan pertanyaan terbuka dan berasal dari proses mendengarkan.	1 3 1
3	Memberdayakan Coachee a. Masih memberikan pertanyaan yang mengarahkan. b. 1-2 kali masih memberi saran/Solusi. c. Tidak memberikan saran/Solusi. d. Membantu membuat rencana aksi spesifik, mendorong ide dari coachee, pada saat diminta saran berbagi pengalaman	4 1

Berdasarkan hasil rubrik kompetensi *coaching* pengawas sekolah tersebut diperoleh kompetensi mendengar aktif sebanyak 3 orang sudah bebas dari judgement. Selanjutnya, untuk pertanyaan berbobot sebanyak 3 orang sudah 1-2 kali menggunakan pertanyaan terbuka dan mengandung kata kunci. Sedangkan untuk memberdayakan Coachee sebanyak 4 orang pada proses *coaching* masih 1-2 kali masih memberi saran/solusi.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan refleksi *coaching* pengawas sekolah tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu belum terjadi *coaching* setiap bulan sesuai yang dijadwalkan. Teknik *coaching* dapat membantu kepala sekolah dalam mengembangkan model kompetensi kepemimpinan sekolah, khususnya pengembangan diri dan pengembangan orang lain, serta pembelajaran kepemimpinan (Isnawan & Sudirman, 2022). Meskipun sudah ada pertemuan antara pengawas sekolah dengan kepala sekolah tetapi hal tersebut bukan *coaching* melainkan fasilitas karena bersama guru-guru sekolah tersebut. Kemudian, masih terjadi miskonsepsi tentang makna *coaching*, pengawas sekolah kesulitan mengkoordinasikan waktu *coaching* dengan Kepala Sekolah dan masih merasacanggung ketika akan melakukan *coaching* serta masih ingin memberikan saran bila proses *coaching* berlangsung. Dalam proses *coaching* tidak ada proses pemberian saran atau solusi. Mentoring dan *coaching* memiliki perbedaan dan sekaligus persamaan, secara singkat mentoring memiliki arti memberikan arahan dan *coaching* memiliki arti penggalan ide/pendapat peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam project-based learning yang dialaminya. Masalah terjadi pada para pendidik (fasilitator) adalah untuk menjawab pertanyaan apakah harus melakukan mentoring atau melakukan *coaching*. Umumnya, para fasilitator lebih kesulitan dalam melakukan *coaching* daripada mentoring dan dalam proses *coaching* tidak diperkenankan memberikan saran kepada mahasiswa sebab semua ide penyelesaian harus berasal dari mereka sendiri dan ternyata masih banyak fasilitator yang lebih banyak melakukan mentoring daripada *coaching* (Wijaya & Radianto, 2016).

Temuan dalam refleksi *coaching* ini adalah selama ini pengawas sekolah memahami *coaching* berbeda dengan makna yang sebenarnya. Selanjutnya, untuk mengatasi hal tersebut dan belum terlaksananya proses *coaching* yang dilakukan oleh pengawas sekolah maka diberikan pendalaman tentang pengertian dan kompetensi *coaching*. Melalui penyajian video *coaching* tersebut, observasi kegiatan, refleksi dan tindak lanjut dapat disimpulkan pemahaman peserta tentang *coaching* lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peserta sudah membuat komitmen untuk

melaksanakan *coaching* kepada orang lain khususnya kepala sekolah dalam Program Sekolah Penggerak dan antusias membaca referensi yang ada. Namun demikian, pengawas masih membutuhkan informasi tentang pendalaman *coaching* ke depannya agar menjadi lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengawas sekolah belum melaksanakan kegiatan *coaching* sesuai yang dijadwalkan sebulan sekali. Selain itu, selama ini pengawas sekolah memahami *coaching* berbeda dengan makna yang seharusnya. Meskipun sudah ada pertemuan antara pengawas sekolah dengan kepala sekolah tetapi hal tersebut bukan *coaching* melainkan fasilitasi atau mentoring yang didominasi pemberian saran atau solusi serta dilakukan bersama guru-guru sekolah tersebut. Melalui pendalaman kembali tentang pengertian dan kompetensi *coaching* dapat disimpulkan pemahaman peserta tentang *coaching* lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, peserta sudah membuat komitmen untuk melaksanakan *coaching* kepada orang lain khususnya kepala sekolah dalam Program Sekolah Penggerak.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar dilakukan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan *coaching* di sekolah. Hal ini mencakup penyediaan pelatihan tambahan yang fokus pada konsep dan kompetensi *coaching* bagi pengawas sekolah, pembuatan rencana pelaksanaan yang jelas dan terperinci, serta pengawasan yang ketat untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan *coaching*. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan kepada pengawas sekolah agar mereka dapat mengembangkan keterampilan *coaching* mereka, serta memastikan adanya komunikasi terbuka antara semua pihak terkait untuk membahas masalah dan perbaikan yang diperlukan dalam implementasi kegiatan *coaching*. Dengan demikian, diharapkan pemahaman dan pelaksanaan *coaching* di sekolah dapat ditingkatkan secara signifikan.

REFERENSI

- Astari, T. (2022). Refleksi Coaching Pengawas Sekolah Dasar. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 240-247. <https://doi.org/10.56855/income.v1i2.97>
- Isnawan, M. G., & Sudirman, S. (2022). Principal competency model development: Phenomenological design with coaching techniques in Sekolah Penggerak. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(01), 59-68. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v8i01.5867>.
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting the potential impact of covid-19 school closures on academic achievement. *Educational Researcher*, 49(8), 549-565. <https://doi.org/10.3102/0013189x20965918>
- Majid, A. (2018). Penerapan *coaching* untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik pada SMP Binaan Dinas Pendidikan kota Banjarmasin. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v13i1.336>
- Maldonado, J. and Witte, K. (2021). The effect of school closures on standardised student test outcomes. *British Educational Research Journal*, 48(1), 49-94. <https://doi.org/10.1002/berj.3754>

- Mughni, M. (2023). Desain kurikulum merdeka belajar dan transformasi evaluasi pendidikan agama islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(2), 97-107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236. Retrieved from <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Prabadewi, K. D. L. (2017). Efektivitas Pelatihan Teknik *coaching* Untuk Meningkatkan Kinerja dan Penyusunan Rancangan Sistem *coaching*. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 1477–1488.
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692-697. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11012>
- Rahmah, D. D. N., & Muhliansyah, M. (2020). Pelatihan *coaching* Model Grow untuk Meningkatkan Kinerja Anggota Organisasi. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3824>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Surahman, S., & Utomo, A. A. B. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Dasar Kurikulum Prototipe Berdasar Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021 Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 41-48. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2097>
- Susanto, S. (2022). The challenges of learning loss in english language learning at islamic higher education in the post pandemic. *Script Journal Journal of Linguistic and English Teaching*, 7(01), 140-157. <https://doi.org/10.24903/sj.v7i01.1076>
- Ulfah, M., & Noviansah, A. (2020). Supervisi *coaching*: Peningkatan Kinerja Mengajar Guru. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 119–128.
- Wijaya, O. Y. A., & Radianto, W. E. (2016). Mentoring dan coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 675–682. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.4.08>